

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana si agen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal, prinsipal menutup kontrak untuk memberi imbalan pada si agen. Analoginya seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan itu (Hendriksen, 2000).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, keduanya terkait dalam sebuah kontrak. Pemilik atau prinsipal adalah pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi dan agen adalah sebagai pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan.

Dalam kerangka kerja manajemen keuangan, hubungan keagenan terdapat diantara: pemegang saham dan manajer, serta pemegang saham dan kreditur (pemberi pinjaman). Pada teori keagenan juga dijelaskan mengenai adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham)

sebagai prinsipal. Asimetri informasi terjadi karena pihak manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Penyampaian laporan keuangan kepada *stakeholder* nantinya dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajer dan *stakeholder* karena laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Peneliti berpendapat mengenai teori keagenan dalam hubungannya dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yaitu literatur akuntansi tentang pengungkapan sendiri sering kali mengacu pada konsep keagenan dalam menyediakan dorongan untuk melakukan pengungkapan wajib maupun sukarela terhadap laporan keuangan. Dorongan tersebut yang ditunjukkan oleh literatur sebagai alat penggerak yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Oleh sebab itu penelitian mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori keagenan yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan dan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pandangan yang mendukung konsep ini adalah pendapat Kim dan Verrechia yang mengemukakan bahwa ketepatan waktu akan mengurangi informasi asimetri tersebut (Ukago, 2004).

Peneliti juga berpendapat bahwa teori keagenan dalam hubungannya dengan Struktur *Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* merupakan konsep yang didasarkan teori keagenan, diharapkan dapat membantu untuk meyakinkan para investor bahwa akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan.

Dengan adanya *Good Corporate Governance* para investor yakin dengan para manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, manajer tidak akan menggelapkan dana dan akan menginvestasikan dana ke dalam proyek-proyek yang menguntungkan bagi para investor. Dengan kata lain *Good Corporate Governance* diharapkan dapat menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

## **2. Signaling Theory**

Teori *Signaling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan dengan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk.

Teori *signaling* berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emitan. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Suwardjono, 2005).

Perusahaan yang memiliki keyakinan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik ke depannya akan cenderung mengkomunikasikan berita tersebut terhadap para investor. Pada penelitian ini perusahaan yang berkualitas baik nantinya akan memberi sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, hal ini tidak bisa ditiru oleh perusahaan yang berkualitas

buruk karena perusahaan berkualitas buruk akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Pada penelitian ini sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang berkualitas baik dianggap sebagai berita baik (*good news*), sedangkan sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang berkualitas buruk dianggap sebagai berita buruk (*bad news*).

Penyampaian laporan keuangan berkaitan dengan teori *signaling* karena terdapatnya asimetri informasi antara manager dan pemegang saham mengenai prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga untuk meminimalkan hal tersebut perusahaan mengeluarkan sinyal-sinyal melalui penyampaian laporan keuangan. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan oleh manajemen nantinya akan diterima oleh masyarakat sebagai suatu sinyal-sinyal.

### **3. Stakeholders Theory**

*Stakeholders* merupakan semua pihak baik internal maupun eksternal yang mempunyai hubungan yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Batasan *stakeholders* tersebut mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholders*, karena mereka adalah pihak yang dipengaruhi dan mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholders* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeleminasi legitimasi *stakeholders* (Adam C. H, dalam Hadi, 2011).

Menurut teori *stakeholders*, manajemen organisasi diharapkan melakukan kegiatan yang dianggap penting oleh *stakeholders*. Teori ini mengatakan bahwa seluruh *stakeholders* mempunyai hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana kegiatan organisasi memengaruhi mereka, bahkan mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak bisa secara langsung melakukan peran konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, dalam Yuniarti, 2007).

Membantu manajemen perusahaan mengerti lingkungan *stakeholders* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efisien diantara keberadaan hubungan-hubungan lingkungan perusahaan mereka merupakan tujuan utama dari teori *stakeholders*. Akan tetapi tujuan yang lebih luas *stakeholders* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam memaksimalkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholders*.

## **B. Struktur *Corporate Governance***

### **1. Pengertian *Good Corporate Governance***

*Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris/dewan pengawas, dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Menurut Cadbury (1992), *a set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees and other internal and external stakeholders in respect to their rights and responsibilities*. Ini berarti seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan semua pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka. Dalam rangka *economy recovery*, pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) memperkenalkan dan mengintroduksi konsep *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai tata cara kelola perusahaan yang sehat. Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*stakeholders*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh *Asian Development Bank* (ADB) menyimpulkan penyebab krisis ekonomi di negara-negara Asia termasuk di Indonesia adalah:

1. Mekanisme pengawasan dewan komisaris (*board of director*) dan komite audit (*audit committee*) suatu perusahaan tidak berfungsi dengan efektif dalam melindungi kepentingan pemegang saham.
2. Pengelolaan perusahaan yang belum profesional.

Dengan demikian, penerapan konsep GCG di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders*.

*Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini.

Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, dan transparansi terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholders*.

## **2 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance***

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, GCG memiliki prinsip sebagai berikut:

1. Transparansi (*transparency*), untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Akuntabilitas (*accuntability*), perusahaan harus mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
3. Keadilan (*fairness*), dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas keadilan.

4. *Responsibilitas (responsibility)*, perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate governance*.
5. *Independensi (independency)*, untuk melancarkan pelaksanaan GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

### **3 Manfaat *Good Corporate Governance***

Dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan maka menghasilkan suatu manfaat yang diperoleh:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dengan lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *shareholders*.
  2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
  3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
  4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan deviden khusus bagi BUMN akan membantu penerimaan APBN terutama dari hasil privatisasi.
- Penerapan prinsip *good corporate governance* ini adalah untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien, melalui harmonisasi manajemen



perusahaan. Dibutuhkan peran yang penuh komitmen dan independen dari dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan kegiatan perusahaan, sehingga menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Sistem *corporate governance* memerlukan pengawasan pemegang saham dan tanggung jawab manajemen. Mekanisme pengawasan manajemen baik internal (berdasarkan organisasi) maupun eksternal (berdasarkan pasar) diwajibkan (Walsh dan Sward, dalam Savitri (2010)). Dewan direksi atau komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif merupakan mekanisme pengawasan internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemilik. Disisi lain kepemilikan pihak luar, *monitoring debtholder*, peraturan pemerintah (perlindungan kepemilikan investor) merupakan mekanisme pengawasan eksternal yang membantu internal untuk pengawasan efektif perusahaan.

Salah satu mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Adanya pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen dalam suatu organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantaranya prinsipal dan agen. Untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Oleh karena itu elemen-elemen yang terkandung dalam pengukuran mekanisme *corporate governance* yang diteliti adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen (kepemilikan manajerial). Salah satu mekanisme *corporate*

*governance* yang digunakan untuk mengurangi *agency cost* dengan cara meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen.

#### **4. Kepemilikan Manajerial**

Manajer yang memiliki saham perusahaan berarti manajer tersebut sekaligus adalah pemegang saham. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer disebut kepemilikan manajerial. Manajer yang memiliki saham perusahaan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, bila manajer bukan pemegang saham kemungkinan akan mementingkan kepentingannya sendiri.

Menurut Midiastuty & Machfoedz *dalam* Arief & Bambang (2007), kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Kepemilikan perusahaan merupakan mekanisme yang dapat digunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Gunarsih & Bambang *dalam* Savitri (2010), Kepemilikan perusahaan sangat penting karena terkait dengan pengendalian operasional perusahaan. Hal ini dapat dicontohkan dengan kepemilikan oleh manajer yang akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

Menurut Nasir (2008) pemilik mengendalikan perusahaan secara efektif memutuskan kebijakan akuntansi pelaporan diperkirakan mengaruh pada pengungkapan rendah terutama didorong motif pemilik pengendali untuk menekan pemegang saham minoritas, manipulasi dicapai dengan membatasi

jumlah pengungkapan dalam laporan tahunan. Jadi berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa perusahaan dengan proporsi kepemilikan manajerial yang besar cenderung tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

### **C. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, *dalam* Vivin 2009). Kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kinerja suatu perusahaan, itu sangat diperlukan perusahaan sebagai sebuah pengukuran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan perusahaan atau organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam membahas metode pengukuran kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang di publikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Untuk mengetahui kondisi keuangan dari prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan data keuangan yang lainnya.

#### **1. Analisis Kinerja Keuangan**

Dalam membahas metode pengukuran kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak

mewakili hasil dan kondisi ekonomi. Adapun pengukurannya adalah dari laporan keuangan yang memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan perusahaan, maka fokus akan diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan yang memungkinkan analisa maupun evaluasi penilaian kinerja masa lalu dan juga proyeksi hasil masa depan dimana akan menekankan pada manfaat serta keterbatasan yang terkandung didalamnya. Manfaat analisis kinerja keuangan menurut Sofyan, *dalam* Listiani (2008) adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari analisis kinerja itu akan menjadi dasar penting bagi manajer keuangan untuk dapat melaksanakan laporan keuangan dengan baik.
2. Hasil analisis kinerja dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan yang menyangkut efektivitas ataupun efisiensi perusahaan di masa yang akan datang.
3. Hasil analisis kinerja keuangan juga dapat menjadi ukuran prestasi manajer atau perusahaan secara keseluruhan.
4. Hasil analisis kinerja dapat dijadikan ukuran pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pemilik modal.

## **2. Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2006) analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Informasi yang diperoleh dari hubungan-hubungan ini menambah visi dan sisi lain, memperdalam informasi dari data yang terdapat dalam suatu laporan keuangan konvensional, sehingga lebih bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Hasil dari analisis laporan keuangan ini dapat memaksimalkan informasi yang masih relatif sedikit menjadi informasi yang lebih luas dan akurat. Laporan keuangan bisa saja menyembunyikan sesuatu informasi yang salah, tapi hasil analisis laporan keuangan tidak akan mungkin dapat menyembunyikan semua informasi yang salah.

### **3. Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2006) ada beberapa teknik analisis laporan keuangan yang sering digunakan, yaitu:

1. Perbandingan laporan keuangan, perubahan tahun ke tahun
2. Seri Trend atau Angka Indeks
3. Laporan keuangan *Common Size* (bentuk awam), analisis struktur laporan keuangan
4. Analisis Rasio
5. Analisis Khusus, yang terdiri dari: ramalan kas, analisis perubahan posisi keuangan, laporan variasi *grass margin*, analisis *break vven*, analisis *dupont*.

### **4. Analisis Rasio Keuangan**

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan data keuangan yang lainnya. Menurut Harahap (2006) analisis rasio keuangan adalah

angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Sedangkan menurut Wild, Subramanyam dan Halsey (2005) analisis rasio keuangan dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan korelasi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Dalam penelitian ini untuk rasio keuangan yang dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kondisi keuangan dan prestasi perusahaan peneliti menguji rasio profitabilitas dan rasio *leverage*.

## **D. Profitabilitas**

### **1. Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Menurut Tandelilin (2001) kondisi keuangan suatu perusahaan sangat menentukan besar keuntungan yang akan diterima oleh investor. Kestabilan kinerja keuangan merupakan jaminan bagi investor untuk mendapatkan keuntungan dan pelayanan yang terbaik dari perusahaan. Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut kurang baik. Perusahaan yang memiliki rugi atau tingkat profitabilitas yang rendah nantinya akan membawa

dampak buruk dari reaksi pasar dan akan menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan (Srimindarti, 2008). Hal ini akan mengandung berita buruk, sehingga perusahaan akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Berdasarkan penelitian di atas peneliti berpendapat bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari keputusan manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas sebagai hasil akhir yang menjelaskan atau memberi gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Dengan kata lain bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba. Bagi perusahaan untuk dapat melangsungkan hidup haruslah dalam keadaan yang menguntungkan. Dengan tidak adanya laba maka perusahaan tersebut tidak dapat berjalan dan sulit untuk mendapatkan modal dari para investor.

## 2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Beberapa jenis rasio profitabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

$$1. \text{ Margin Laba (Profit Margin)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik.

$$2. \text{ Aset Turn Over (Return on Asset)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik.

$$3. \text{ Return on Investment (Return on Equity)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Modal (Equity)}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin baik.

$$4. \text{ Return on Total Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

$$5. \text{ Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik.

$$6. \text{ Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

$$7. \text{ Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya atau biaya operasi lainnya.

## **E. Leverage**

### **1. Pengertian Leverage**

*Leverage* merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. Dengan menggunakan *leverage*, perusahaan tidak hanya dapat memperoleh keuntungan namun juga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian, karena *leverage* keuangan berarti perusahaan membebankan



resiko kepada pemegang saham sehingga mempengaruhi *return* saham (Weston dan Copeland, *dalam* Prasetyorini, 2013).

Konsep *leverage* ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham. Para investor umumnya cenderung menghindari resiko. Resiko yang timbul dalam penggunaan *financial leverage* disebut dengan *financial risk* yaitu risiko tambahan yang dibebankan kepada pemegang saham sebagai hasil penggunaan utang oleh perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar resiko keuangannya dan sebaliknya (Home dan Marchwicz, *dalam* Prasetyorini, 2013).

Keputusan pembelanjaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Pada kondisi ekonomi baik, perusahaan yang porsi penggunaan utang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan laba bagi pemegang saham lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih kecil dibandingkan dengan modal sendiri. Sebaliknya, pada kondisi ekonomi buruk perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri akan menghasilkan laba bagi pemegang saham lebih kecil dari pada perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih kecil dibandingkan dengan modal sendiri.

Weston dan Copeland, *dalam* Analisa (2011) mengatakan bahwa salah satu faktor penting dalam unsur pendanaan adalah hutang (*leverage*). Solvabilitas (*leverage*) digambarkan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya.

*Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki resiko *leverage* yang lebih kecil.

Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Karena *leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun resiko *leveragenya* juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan aset tinggi tersebut di dapat dari hutang yang akan meningkatkan resiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibanya tepat waktu.

## 2. Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*):

$$a. \text{Leverage} = \frac{\text{Utang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

$$b. \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Stock holders Equity}}{\text{Total Risk Weighted Assets (ATMR)}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva beresiko.

$$c. \text{ Capital Formating} = \frac{\text{Laba Bersih Devien yang Dibayar}}{\text{Rata-Rata Modal Pemilik}}$$

Rasio ini mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan (khususnya usaha bank), sehingga dapat bertahan tanpa merusak CAR. Semakin besar rasio maka semakin kuat posisi modal.

#### **F. Ukuran Perusahaan (*size*)**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, yaitu: *total asset*, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Suwito dan Herawaty, 2005). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari *total asset* adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang (IAI, 2002).

Menurut Badan Standarisasi Nasional *dalam* Sulistiono (2010), kategori ukuran perusahaan ada 3 yaitu:

1. Perusahaan Kecil yaitu perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- dengan paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,-.
2. Perusahaan Menengah yaitu perusahaan dapat dikategorikan perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 500.000.000,- sampai dengan paling banyak 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat

usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak 50.000.000.000,-.

3. Perusahaan Besar, yaitu perusahaan dapat dikategorikan perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000,-.

Semakin besar aset suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat (Hilmi dan Ali, 2008). Dyer dan Mc.Hugh, dalam Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, adanya pengawasan investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka akan memungkinkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu.

Selain itu ukuran perusahaan juga disebabkan oleh ketersediaan informasi yang dipublikasikan. Jumlah informasi yang dipublikasikan untuk perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan (Srimindarti, 2008). Perusahaan besar akan cenderung lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar akan lebih cenderung menjaga *image* perusahaannya dimata masyarakat dibandingkan perusahaan kecil. Oleh sebab itu perusahaan besar akan cenderung tepat dalam

menyampaikan laporan keuangannya demi menjaga *image* perusahaan dimata masyarakat dibandingkan perusahaan kecil.

### **G. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Suatu laporan keuangan atau informasi akan kinerja perusahaan harus dapat disajikan dengan akurat dan terpercaya. Oleh karena itu, perusahaan kemudian menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) untuk melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*.

Kategori KAP *the big four* di Indonesia:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdelar*), yang bekerjasama dengan KAP Siddharta-Siddharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernest and Young*, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

Menurut Loeb *dalam* Hilmi dan Ali (2008) menyebutkan bahwa kantor akuntan publik besar memiliki akuntan yang berperilaku lebih etikal daripada akuntan di kantor publik kecil. Dengan demikian, kantor akuntan besar lebih memiliki

reputasi yang baik dalam melakukan pekerjaan audit dan memberikan opini publik.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti berpendapat bahwa perusahaan yang memakai jasa kantor akuntan publik (KAP) besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

#### **H. Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disusun untuk tujuan memenuhi kebutuhan sebagian pemakai. Namun laporan keuangan tidak menyediakan seluruh informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Kelebihan laporan keuangan yang merupakan informasi untuk tujuan pemakai umum seperti yang sudah dijelaskan diatas, laporan keuangan juga memiliki kelemahan dimana laporan keuangan yang ada tersebut merupakan informasi keseluruhan tentang kondisi dalam perusahaan. Karena informasi yang disediakan bersifat menyeluruh maka kedalaman informasi tersebut menjadi berkurang. Oleh sebab itu agar tidak terjebak diperlukan analisis laporan keuangan yang dapat mengungkapkan berbagai hal yang tersembunyi dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan sebagai suatu sumber informasi harus memenuhi beberapa persyaratan agar kebijaksanaan yang diambil berdasarkan informasi itu tidak menyesatkan. Adapun syarat-syarat sebagaimana disebutkan dalam *exposure draft* Prinsip Akuntansi Indonesia (Bambang S., 1985) meliputi:

### 1. Relevan

Relevansi atau kesesuaian informasi harus dikaitkan dengan maksud penggunaannya. Jika informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambil keputusan maka informasi tidak ada gunanya. Dalam mempertimbangkan relevansi informasi yang bertujuan umum perhatian difokuskan pada kebutuhan umum pemakai dan bahkan pada kebutuhan khusus pokok tertentu. Dengan demikian suatu informasi mungkin mempunyai tingkat relevansi tinggi untuk kegunaan khusus tertentu, sementara kecil sekali relevansinya bagi kegunaan yang lain.

### 2. Dapat Dimengerti

Informasi harus dapat dimengerti oleh para pemakainya dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang disesuaikan dengan lingkup pengertian para pemakai.

### 3. Daya Uji

Pengukuran tidak dapat sepenuhnya lepas dari pertimbangan-pertimbangan dan pendapat subjektif. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan manusia di dalam proses pengukuran dan pengujian informasi, sehingga proses tersebut tidak lagi berlandaskan pada analisis objeknya, informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode-metode pengukuran yang sama.

#### 4. Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang hanya menguntungkan beberapa pihak, sementara pihak lain yang mempunyai kepentingan berbeda merasa dirugikan.

#### 5. Tepat Waktu

Informasi harus disajikan atau disampaikan sedini mungkin hingga dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi, dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

#### 6. Daya Banding

Informasi mengenai laporan keuangan akan lebih berguna jika dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan lainnya pada periode yang sama.

#### 7. Lengkap

Informasi akuntansi yang lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi enam tujuan kuantitatif atau persyaratan di atas, dapat juga diartikan sebagai pemenuhan standar pengungkapan yang memadai dalam pelaporan keuangan. Standar ini tidak hanya menghendaki pengungkapan seluruh faktor keuangan yang penting, melainkan juga penyajian faktor-faktor tersebut sedemikian rupa sehingga tidak akan menyesatkan perubahannya. Untuk itu maka harus terdapat klasifikasi, susunan serta istilah yang layak



dalam laporan keuangan. Demikian pula dengan semua faktor atas informasi tambahan yang dapat mempengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan.

### **I. Ketepatan Waktu (*Timeliness*)**

Dari 7 syarat laporan keuangan yang sudah dijelaskan, salah satu syaratnya adalah tepat waktu. Ketepatan waktu merupakan cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan dapat berpengaruh bagi kualitas laporan keuangan hal ini dikarenakan ketepatan waktu tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan bersifat baru dan tidak *out of date* dan informasi yang baru tersebut menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan tersebut baik.

Kerelevan suatu laporan keuangan dapat diperoleh apabila laporan keuangan tersebut dapat disajikan dengan tepat waktu. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatan waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu adalah batasan yang sangat penting pada publikasi laporan keuangan. Menurut Dyer dan Mc Hugh, dalam Hilmi dan Ali (2008) ada tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan antara lain:

1. *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preleminary* oleh bursa.
2. *Auditor's report lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani,
3. *Total lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan..

Oleh karena itu, ketepatan waktu adalah batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Akumulasi, peringkasan dan penyajian selanjutnya informasi akuntansi harus dilakukan secepat mungkin untuk menjamin tersedianya informasi sekarang di tangan pemakai. Ketepatan waktu juga menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu yang teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai.

#### **J. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti dan akademisi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dengan menggunakan beberapa variabel.

1. Gunarsi Tri (2011) menguji *Corporate Governance Structure and Timeliness Of Financial Report* menggunakan anova dan 2 model regresi logistik. Variabel yang digunakan adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sebagai variabel dependen. EAT, ROA, ROE, *Leverage*, konsentrasi kepemilikan, jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, dan klasifikasi industri sebagai variabel independen. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa terdapat kenaikan kepatuhan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan perusahaan publik terhadap aturan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah meningkat dari tahun ke tahun. Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas (ROA), leverage dan struktur *corporate governance* (konsentrasi kepemilikan oleh institusi domestik/HI\_DOM) terhadap

profitabilitas ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Tanda positif dan negatif dari ROA dan semakin rendah leverage, cenderung untuk mentaati aturan ketepatan waktu. Tanda negatif dari HI\_DOM menunjukkan bahwa semakin rendah konsentrasi kepemilikan oleh institusi domestik cenderung untuk mentaati aturan ketepatan waktu.

2. Maria Aditya Kusrinati (2012) penelitian ini menguji faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, jenis perusahaan profitabilitas, *leverage*, likuiditas, penerbitan saham, struktur kepemilikan, dan jumlah dewan direksi sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah ketepatan waktu *Corporate Internet Reporting*. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu *Corporate Internet Reporting*. Akan tetapi tidak ditemukan bahwa jenis perusahaan, leverage, likuiditas, penelitian saham baru, struktur kepemilikan dan jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap ketepatan waktu *Corporate Internet Reporting*.
3. Hilmi dan Ali (2008) menguji dengan regresi logistik memperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2004 sampai dengan 2006 adalah profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik, dan KAP. Sedangkan variabel *leverage* keuangan, ukuran perusahaan, dan opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

4. Sidauruk Rio Salomo (2012) meneliti tentang sejauh mana pengaruh profitabilitas, rasio gearing, *extra ordinary* item, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan pengertian auditor, terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *extra ordinary* item memiliki pengaruh yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan sedangkan profitabilitas, rasio gearing, ukuran perusahaan dan pergantian auditor independen memiliki pengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan dan reputasi KAP memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
5. Novita Wening Tyas Respati (2001) meneliti tentang tingkat ketepatan waktu pelaporan yang dipatuhi oleh perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Variabel yang diteliti *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan pihak luar yang terkonsentrasi, dan kepemilikan pihak dalam terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, dan kepemilikan pihak luar yang terkonsentrasi berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan diteliti *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan pihak dalam tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

6. Savitri Roswita (2010) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Variabel yang diteliti ialah komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan kualitas audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan program SPSS *version 16.00 for windows*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hipotesis yang diterima yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, kualitas audit yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional, tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
7. Türel Aslı (2010), penelitian ini meneliti tentang pengukuran ketepatan waktu pelaporan keuangan di negara berkembang, Turki. Kemudian meneliti dampak dari kedua perusahaan tertentu dan pemeriksaan faktor yang berhubungan pada ketepatan waktu keuangan pelaporan di Turki. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi multivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan auditor, pendapatan, opini audit dan industri mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa 59% dari perusahaan yang menyusun laporan keuangan tersendiri dan 66% perusahaan yang mempersiapkan laporan keuangan konsolidasi merilis laporan keuangan mereka kurang dari waktu maksimum yang diizinkan setelah keuangan akhir tahun, 28% dari perusahaan yang mempersiapkan laporan keuangan tersendiri dan 16% perusahaan yang menyiapkan konsolidasi laporan keuangan melebihi batas waktu regulasi.

Regresi multivariat analisis menunjukkan bahwa kedua tanda pendapatan, opini audit, auditor perusahaan dan industri mempengaruhi ketepatan waktu. Temuan menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan laba bersih, memiliki opini audit standar, dan beroperasi di industri manufaktur merilis keuangan mereka pernyataan sebelumnya sementara perusahaan diaudit oleh empat perusahaan audit besar laporan.

8. Al Daoud Khaldoon Ahmad (2014), penelitian ini mengkaji pengaruh *board independence*, *board size*, pendapat auditor, profitabilitas (kabar baik atau buruk) dan sektor industri, pada ketepatan waktu laporan keuangan tahunan antara perusahaan Yordania. Alat analisis ketepatan waktu laporan keuangan diukur dengan laporan audit lag Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan opini audit wajar tanpa pengecualian merilis laporan keuangan mereka lebih awal dari mereka yang tidak menerima pendapat yang bersih. Selain itu, perusahaan-perusahaan dengan *board size* yang lebih kecil lebih cepat dibandingkan dengan *board size* yang lebih besar. Namun demikian, tidak ada bukti dari pengaruh komisaris independen dan jenis sektor pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.
9. Emeh Yadirichukwu (2013), penelitian ini menguji pengaruh komite audit dan jadwal laporan keuangan selama 35 perusahaan tercatat di Bursa Efek Nigeria (NSE) untuk periode 2007-2011. Variabel dalam penelitian ini *Audit Committee Independence* (ACI), *Audit Committee Meeting* (ACM), *Audit Committee Expertise* (ACE). Alat analisis penelitian ini menggunakan tes diagnostik yang relevan, mengumpulkan *least square* dan uji kausalitas granger. Hasilnya menunjukkan bahwa *Audit Committee Independence* (ACI)

secara signifikan terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan. *Audit Committee Meeting* (ACM) tidak signifikan berhubungan dengan ketepatan waktu *offinancial* laporan; *Audit Committee Expertise* (ACE) secara signifikan terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan dan *Audit Committee Size* (ACS) tidak signifikan terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	Gunarsih (Tri 2011) Corporate Governance Structure and Timeliness of Financial Report	Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, EAT, ROA, ROE, <i>leverage</i> , konsentrasi kepemilikan, jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, dan klasifikasi industri	Anova, dan 2 model regresi logistik	Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa terdapat kenaikan kepatuhan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas (ROA), <i>leverage</i> dan struktur <i>corporate governance</i> (konsentrasi kepemilikan oleh institusi domestik/ HI_DOM) terhadap profitabilitas ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
2	Kusrinati Maria Aditya (2012) meneliti pengaruh karakteristik keuangan perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> terhadap ketepatan waktu <i>Corporate Internet Reporting</i>	ukuran perusahaan, jenis perusahaan profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, penerbitan saham, struktur kepemilikan, jumlah dewan direksi, dan ketepatan waktu <i>Corporate Internet Reporting</i>	Regresi Logistik	Hasil ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu <i>Corporate Internet Reporting</i> . Akan tetapi tidak ditemukan bahwa jenis perusahaan, <i>leverage</i> , likuiditas, penelitian saham baru, struktur kepemilikan dan jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap ketepatan waktu <i>Corporate Internet Reporting</i> .

3	Hilmi dan Ali (2008) menguji faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan yang go public	profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik, KAP, <i>leverage</i> keuangan, ukuran perusahaan, dan opini auditor	Regresi logistik	Menunjukkan profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik, dan KAP. Sedangkan variabel <i>leverage</i> keuangan, ukuran perusahaan, dan opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
4	Sidauruk Rio Salomo (2012) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan	Profitabilitas, rasio gearing, <i>extra ordinary</i> item, ukuran perusahaan, reputasi KAP, pergantian auditor, dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan	Regresi logistik	Hasilnya menunjukkan <i>extra ordinary</i> item memiliki pengaruh yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan sedangkan profitabilitas, rasio gearing, ukuran perusahaan dan pergantian auditor independen memiliki pengaruh positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan dan reputasi KAP memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
5	Novita Wening Tyas Respati (2001) meneliti tentang tingkat ketepatan waktu pelaporan yang dipatuhi oleh perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta.	<i>debt to equity ratio</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan pihak luar yang terkonsentrasi, dan kepemilikan pihak dalam	Regresi Logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, dan kepemilikan pihak luar yang terkonsentrasi berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan <i>debt to equity ratio</i> , ukuran perusahaan, dan kepemilikan pihak dalam tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan



6	Savitri Rosvita (2010) meneliti tentang pengaruh mekanisme corporate governance terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan	komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan kualitas audit	Regresi berganda SPSS	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel yang diterima yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit. Kualitas audit yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional, tidak berpengaruh signifikan.
7	Türel Asli (2010) Penelitian ini meneliti tentang pengukuran ketepatan waktu pelaporan keuangan di negara berkembang, Turki	pendapatan, opini auditor perusahaan dan industri	Regresi multivariat.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor perusahaan, pendapatan, opini audit, dan industri mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
8	Al Daoud Khaldoon Ahmad (2014) Penelitian ini mengkaji pengaruh <i>Board Independence</i> , <i>board size</i> , pendapat auditor, profitabilitas terhadap ketepatan waktu	<i>Board Independence</i> , <i>board size</i> , pendapat auditor, profitabilitas (kabar baik atau buruk) dan sektor industry	Audit lag	Hasilnya menunjukkan perusahaan dengan opini audit wajar tanpa pengecualian merilis laporan keuangan mereka lebih awal dari mereka yang tidak menerima opini yang baik. Selain itu, perusahaan-perusahaan dengan <i>board size</i> lebih kecil lebih cepat dibandingkan dengan <i>board size</i> yang lebih besar. Namun demikian, tidak ada bukti dari pengaruh komisaris independen dan jenis sektor pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.
9	Emeh, Yadirichukwu (2013) Penelitian ini menguji pengaruh komite audit dan jadwal laporan keuangan sebanyak 35 perusahaan tercatat di <i>Nigerian Stock Exchange (NSE)</i>	<i>Audit Committee Independence (ACI)</i> , <i>Audit Committee Meeting (ACM)</i> , <i>Audit Committee Expertise (ACE)</i> , <i>Audit Committee Size (ACS)</i>	tes <i>diagnostic</i> , <i>least square</i> , dan uji kausalitas granger	<i>Audit Committee Independence (ACI)</i> dan <i>Audit Committee Expertise (ACE)</i> , secara signifikan berpengaruh dengan ketepatan waktu laporan keuangan. <i>Audit Committee Meeting (ACM)</i> dan <i>Audit Committee Size (ACS)</i> tidak berpengaruh secara signifikan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Sumber : Data Diolah 2014

## **K. Perbedaan Penelitian**

Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan beberapa variabel sehingga variabel yang digunakan lebih banyak. Terdapat juga perbedaan pada perusahaan yang dijadikan populasi, pada penelitian ini perusahaan yang dijadikan populasi adalah perusahaan industri barang dan konsumsi yang belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya. Selain itu periode waktu yang digunakan berbeda. Sehingga memungkinkan memberikan hasil penelitian yang berbeda.

## **L. Kerangka Pemikiran dan Perumusan Hipotesis**

### **1. Kerangka Pemikiran**

Setiap perusahaan yang *go public* memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit tepat waktu. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang akan mempengaruhi pemakai informasi dan membuat prediksi dan keputusan. Tujuan dari ketepatan penyampaian laporan ini sangat penting bagi pihak-pihak yang memerlukan seperti kreditur, investor, pemegang saham, manajemen, dan pemerintah. Semua pihak yang memerlukan informasi tersebut untuk mengetahui kondisi dari suatu perusahaan, menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan. Berdasarkan fakta yang ada masih banyak perusahaan yang tidak tepat waktu atau terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaannya, hal ini karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan serta frekuensi pelaporan informasi. Informasi tepat waktu akan mempengaruhi kemampuan manajemen dalam merespon setiap kejadian dan permasalahan (Srimindarti, 2008). Oleh karena itu penyampaian laporan keuangan harus segera disajikan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah mencoba untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi ketepatan waktu perusahaan-perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial, *return on investment (ROI)*, *leverage*, ukuran perusahaan dan reputasi KAP sebagai variabel bebas yang melalui berbagai buku dan penelitian terdahulu termasuk sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Variabel-variabel ini diuji untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah kepemilikan manajerial yang merupakan struktur dari *good corporate governance*, yaitu suatu tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan berbagai partisipan dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Tujuan dari *good corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*. Jadi jika *good corporate governance* dilakukan secara efektif maka suatu perusahaan telah melaksanakan tata kelola dengan baik dan akan mempengaruhi perusahaan tersebut tepat dalam penyampaian laporan keuangannya.

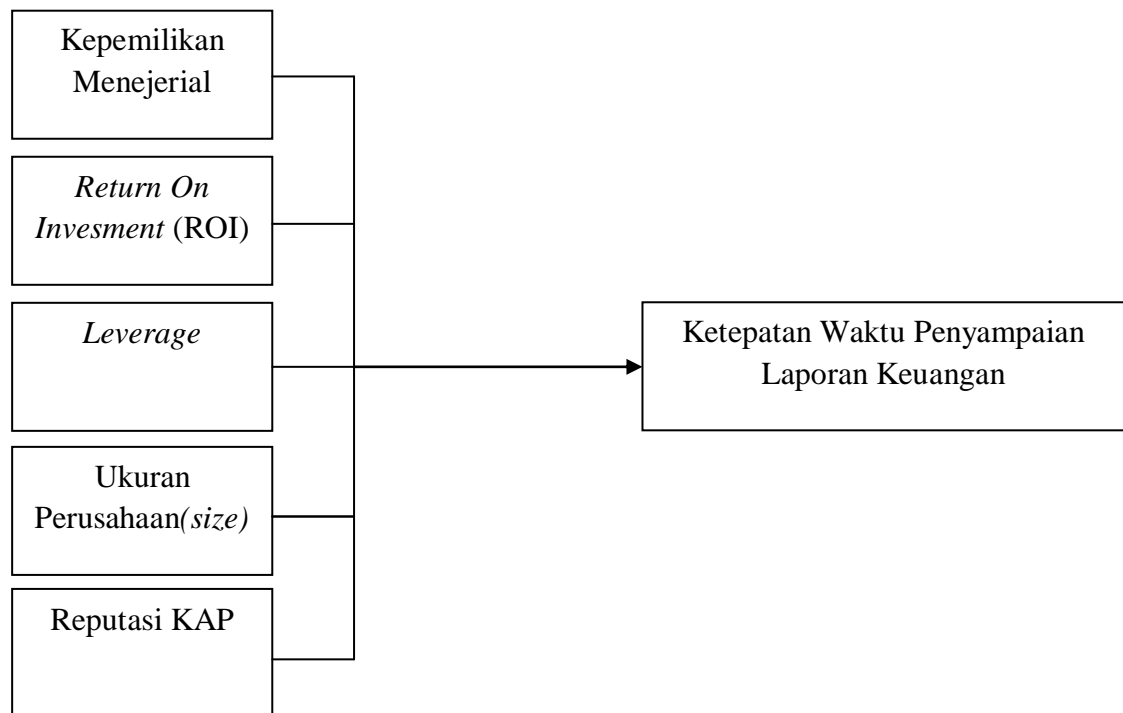
*Return on Investment (ROI)* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Hal tersebut berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, karena perusahaan menganggap hal tersebut menjadi kabar baik. Perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat dalam menyampaikan laporan keuangan mereka.

*Leverage* digambarkan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Apabila total hutang perusahaan lebih besar dari pada total aset yang dimiliki perusahaan dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak *solvable*. Dengan demikian tingginya rasio *leverage* menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau kreditur. Hal tersebut akan membuat investor berhati-hati untuk berinvestasi di perusahaan yang rasio *leveragenya* tinggi karena semakin tinggi rasio *leveragenya* semakin tinggi pula resiko investasinya.

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Perusahaan yang besar sering berargumen untuk lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan karena beberapa alasan. Secara rinci, perusahaan besar seringkali diikuti oleh sejumlah besar analis yang selalu mengharapkan informasi yang tepat waktu memperkuat maupun meninjau

kembali harapan-harapan mereka. Perusahaan besar berada di bawah tekanan untuk mengumumkan laporan keuangannya tepat waktu untuk menghindari adanya spekulasi dalam perdagangan saham perusahaannya.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sangat diperlukan oleh perusahaan. Suatu laporan keuangan atau informasi mengenai kinerja perusahaan harus dapat disajikan dengan akurat dan terpercaya. Oleh karena itu perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) untuk melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku Universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memakai jasa kantor akuntan publik (KAP) besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel-variabel yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis**

## 2. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang sedang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Perumusan hipotesis dapat dikembangkan berdasarkan hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaporan keuangan yaitu kepemilikan manajerial, *return on invesment (ROI)*, *leverage*, ukuran perusahaan dan reputasi KAP:

$H_{o1}$  = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

$H_{a1}$  = Terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

H<sub>o2</sub> = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *return on investment* (ROI) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

H<sub>a2</sub> = Terdapat pengaruh yang signifikan antara *return on investment* (ROI) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

H<sub>o3</sub> = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

H<sub>a3</sub> = Terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

H<sub>o4</sub> = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan (*size*) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

H<sub>a4</sub> = Terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan (*size*) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

H<sub>o5</sub> = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara antara reputasi KAP terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

H<sub>a5</sub> = Terdapat pengaruh yang signifikan antara reputasi KAP terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

H<sub>o6</sub> = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan manajerial, *return on investment* (ROI), *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan

H<sub>a6</sub> = Terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan manajerial, *return on investment* (ROI), *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.